

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SANGSIT

Ni Md. Dwi Payani<sup>1</sup>, Kt. Pudjawan<sup>2</sup>, Md. Suarjana<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan PGSD, <sup>2</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: dwi\_payani27@yahoo.co.id<sup>1</sup>, ketutpudjawan@gmail.com<sup>2</sup>,  
pgsd\_undiksha@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rancangan penelitian ini adalah *Non Equivalent Post Test Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit. Sampel penelitian ini yaitu kelas IV<sup>A</sup> yang berjumlah 38 orang dan kelas IV<sup>B</sup> yang berjumlah 39 orang. Data hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan metode tes. Instrumen yang digunakan adalah tes bentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_{hitung} (6,50) > t_{tabel} (2,021)$  dan rata-rata (mean) kelompok eksperimen (24,76) lebih besar dari rata-rata (mean) kelompok kontrol (19,10). Ini berarti model pembelajaran *course review horay* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit.

**Kata-kata kunci:** *course review horay*, hasil belajar matematika

## Abstract

This research was a kind of quasi experiment which aimed to know the significant difference of students' mathematic score held at the fourth grade students of SD Negeri 1 Sangsit between the groups of students taught through *course review horay* model and that were taught through conventional learning model. The research design was *Non Equivalent Post Test Only Control Group Design*. The population of this research was all students in grade four of SD Negeri 1 Sangsit. The samples of the research were class IV<sup>A</sup> with 38 students and class IV<sup>B</sup> with 39 students. The results of students' work in mathematic subject were gathered by using test method. the instrument was in form of optional test. The data collected then was analysed by using descriptive statistic analysis and inferential statistic analysis (t-test). The result of data analysis shows that there is significant difference in students mathematic score of the fourth grade students of SD Negeri 1 Sangsit between the group that taught by using *course review horay* model and the group that was taught by using conventional learning model. It is shown by the  $t_{account} (6.50) > t_{table} (2.021)$  and average (mean) of experimental group (24.76) higher than average (mean) of control group (19.10). From the result of this research, it can be said that *Course Review Horay* model gives significant effect to improve students' mathematic score. That mean *course review horay* model give effect to students mathematic score of the fourth grade students of SD Negeri 1 Sangsit.

**Key words:** *course review horay*, mathematic score

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan dalam suatu negara. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan peluang bagi anak untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Setiap anak memerlukan pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Pendidikan sangat berperan penting dalam menopang tercetaknya sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurhadi (2004:1) yang menyatakan, kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya tersebut adalah dengan melakukan penyempurnaan kurikulum dari tahun ke tahun. Penyempurnaan tersebut dimulai dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kemudian kurikulum KBK disempurnakan lagi menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku hingga sekarang. Dengan disempurnakannya kurikulum tersebut diharapkan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum tersebut, guru memiliki peranan langsung dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pendidik, pembimbing, mediator, fasilitator, dan evaluator hendaknya memberikan sesuatu yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggungjawab kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai inovator, guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti

situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa pada proses pembelajaran (Daryanto dan Muljo,2012).

Khususnya pada mata pelajaran matematika seorang guru dituntut untuk mampu menguasai konsep matematika agar dapat membantu peserta didiknya. Departemen Pendidikan Nasional (2006:2) menyatakan, pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berkaitan dengan tujuan di atas, pelajaran matematika sangat perlu dibekalkan kepada peserta didik terutama bagi anak SD untuk menunjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, matematika merupakan pondasi yang sangat kuat dalam menopang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan matematika mengajarkan anak untuk dapat melatih cara berpikir kritis, mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan membentuk sikap siswa. Pembelajaran matematika hendaknya dapat menjadikan siswa aktif, baik secara fisik maupun mental, meningkatkan keterampilan siswa, serta meningkatkan sikap positif siswa.

Namun kenyataannya di sekolah dasar khususnya di SD Negeri 1 Sangsit, pembelajaran matematika saat ini masih

belum sesuai harapan. Hal tersebut salah satunya dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Siswa masih menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan dan membosankan sehingga berdampak pada hasil belajar yang ingin dicapai. Selain hal tersebut, guru juga belum mampu mengubah paradigma siswa terhadap mata pelajaran matematika yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan paling menakutkan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Sangsit pada tanggal 3 Desember 2012. Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menekankan pada keterampilan mengerjakan soal menggunakan rumus tertentu dan murid hanya terpaku pada contoh yang diberikan guru. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah daripada memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Sehingga siswa cenderung pasif dan hanya mencatat, mendengarkan sesuai perintah guru tanpa berupaya untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran menjadi berpusat pada guru sedangkan siswa menjadi pasif karena hanya menunggu rangsangan dari guru.

Dalam hal ini mengajar tidak hanya suatu proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu proses yang memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Namun kenyataannya, guru yang masih mendominasi pembelajaran sehingga anak menjadi pasif, dan kurang mendapatkan peluang untuk mengemukakan informasi yang dimiliki, gagasan atau argumentasinya. Sehingga, hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika tersebut dibuktikan dengan dokumen/arsip sekolah mengenai hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sangsit. Dari dokumen tersebut diketahui bahwa nilai ulangan umum siswa semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 masih banyak yang

berada di bawah KKM yang dicanangkan sekolah. KKM yang dicanangkan sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 59, sedangkan masih banyak siswa mendapatkan nilai dibawah ketuntasan belajar minimal. Dari 77 siswa di kelas A dan B terdapat 38 siswa yang masih dibawah KKM, yaitu 24,35%.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tersebut perlu dicarikan suatu solusi. Dalam hal ini diperlukan perubahan paradigma guru, dalam artian merubah cara mengajar guru dari yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran yang lebih inovatif. Sejalan dengan hal tersebut, model pembelajaran inovatif diharapkan dapat menarik minat siswa untuk mempelajari matematika dan dapat mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan masalah tersebut adalah model pembelajaran *course review horay*.

Model pembelajaran *course review horay* digunakan untuk mengetes kemampuan pemahaman siswa menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay. Model ini mendorong siswa lebih berperan aktif dalam belajar serta tetap dalam bimbingan guru untuk keefektifan dari proses belajar. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh model *course review horay* adalah proses pembelajarannya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran; pembelajaran tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan; siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan; dan dapat melatih kerjasama.

Beberapa penelitian terkait dengan penggunaan model *course review horay* yang telah dilakukan yaitu: (1) Anggraeni (2011), melakukan penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang

meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, (2) penelitian serupa yang dilakukan oleh Kasio (2012) menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh dengan model kooperatif tipe *course review horay* pada materi pokok zat padat dan wujudnya di Kelas VII SMP swasta An-Nizam Medan Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan  $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,901 > 1,670$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *course review horay* efektif dalam mengoptimalkan keaktifan siswa, keefektifan belajar dan menjadikan suasana belajar yang menyenangkan yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar siswa. Beberapa hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang model *course review horay*.

Penelitian ini didukung beberapa teori, yaitu hakekat matematika, hasil belajar, model pembelajaran *course review horay* dan model pembelajaran konvensional. Penjelasan lebih lanjut mengenai landasan teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Matematika pada hakekatnya merupakan suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif formal dan abstrak, harus diberikan kepada anak-anak sejak SD yang cara berpikirnya masih pada tahap operasi konkret (Hudojo, 2003:40). Belajar matematika harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks

Hasil belajar menurut Nurkencana dan Sunartana (1990:11) adalah hasil nyata yang dicapai siswa setelah mempelajari mata pelajaran tertentu yang dinilai dalam bentuk angka sebagai bentuk prestasi yang dicapai. Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (2009:250) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar matematika (Sudjana, 1995).

Untuk mengetahui hasil belajar matematika tentunya perlu didukung dengan pemberian perlakuan pada proses pembelajaran. Perlakuan yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran

*course review horay* pada kelompok eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran *course review horay* digunakan untuk mengetes kemampuan pemahaman siswa menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay. Model ini mendorong siswa lebih berperan aktif dalam belajar serta tetap dalam bimbingan guru untuk keefektifan dari proses belajar. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh model *course review horay* yaitu: (1) pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun langsung kedalamnya, (2) pembelajaran tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan, (3) siswa lebih semangat belajar karena suasana tidak menegangkan, (4) siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan, dan (5) dapat melatih kerjasama. Dalam penerapannya pada proses pembelajaran, terdapat 6 fase pada model pembelajaran *course review horay* ini, yaitu: (1) fase 1: menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik. Pada fase ini guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (2) fase 2: menyajikan informasi. Pada fase ini a) guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi, b) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab. (3) fase 3: mengorganisasikan peserta didik dalam tim-tim belajar. Pada fase ini a) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar, b) guru menyuruh siswa membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa, c) guru membacakan soal secara acak dan siswa menuliskan jawaban dalam kotak yang nomornya disebutkan oleh guru. (4) fase 4: membantu kerja tim dan belajar. Pada fase ini, a) guru dan siswa mendiskusikan dan membahas soal yang telah diberikan, b) jika benar maka diberi tanda benar ( $\surd$ ) dan jika salah maka diisi tanda (X), c) bagi kelompok yang mendapat tanda benar ( $\surd$ ) secara vertikal atau horizontal ataupun diagonal secara langsung berteriak horay

atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. (5) fase 5: mengevaluasi. Pada fase ini guru menghitung nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan jumlah horay yang diperoleh. (6) fase 6: memberikan pengakuan dan penghargaan. Pada fase ini, guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau banyak memperoleh horay (Sugandi, 2012).

Selanjutnya model pembelajaran konvensional menurut Rasana (2009:21) merupakan sebuah model pembelajaran yang ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Lebih lanjut Coleman (dalam Rasana, 2009:18) menyatakan bahwa "pembelajaran konvensional merupakan asimilasi informasi dengan ciri-ciri (1) pemerolehan informasi, (2) pengorganisasian informasi menjadi prinsip umum, (3) penggunaan prinsip umum pada kasus-kasus yang spesifik, dan (4) penerapan prinsip umum pada keadaan-keadaan baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu: apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sangsit antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, menggunakan rancangan "*non equivalent post-test only control group design*". Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit yang berjumlah 77 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yaitu kelas IV<sup>a</sup> yang berjumlah 38 orang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 17 orang perempuan, dan kelas IV<sup>b</sup> yang berjumlah 39 orang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Kedua kelompok diuji kesetaraan untuk mengetahui bahwa kemampuan kedua sampel relatif sama. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh  $t_{hitung} = 1,97$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,02$ , hal ini berarti,  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tab}$ ) sehingga sampel dinyatakan setara.

Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah sampel dinyatakan setara, dilakukan dengan teknik undian. Dari undian tersebut diperoleh kelas IV<sup>a</sup> sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *course review horay* dan kelas V<sup>b</sup> sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah model pembelajaran *course review horay* dan model pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Pengumpulan data menggunakan metode tes. Tes yang digunakan adalah tes obyektif (pilihan ganda) sebanyak 30 butir.

Uji coba instrumen yang dilakukan adalah uji validitas teoretik oleh dua pakar, selanjutnya dilakukan uji validitas empirik dianalisis dengan uji: validitas tes, reliabilitas tes, taraf kesukaran tes, dan daya beda tes.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan model pembelajaran *course review horay* pada kelompok eksperimen, dan model pembelajaran konvensional pada kelompok

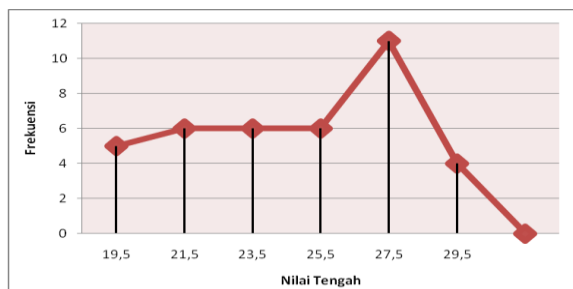
kontrol. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan *post-test*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan mencari mean, median, dan modus dari data sampel. Sebelum diuji hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis data, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menghitung uji normalitas hasil belajar matematika siswa digunakan analisis *Chi-Kuadrat*. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas sebaran data. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F. Setelah uji prasyarat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis uji-t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data hasil belajar matematika pada kelompok eksperimen diperoleh melalui *post-test* terhadap 38 orang siswa. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 30 dan skor terendah adalah 19. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan yaitu: *mean* ( $M$ ) = 24,76, *median* ( $Md$ ) = 25,17 *modus* ( $Mo$ ) = 27,34, *varians* ( $s^2$ ) = 10,51, dan standar deviasi ( $s$ ) = 3,24.

Data hasil tes kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 1.

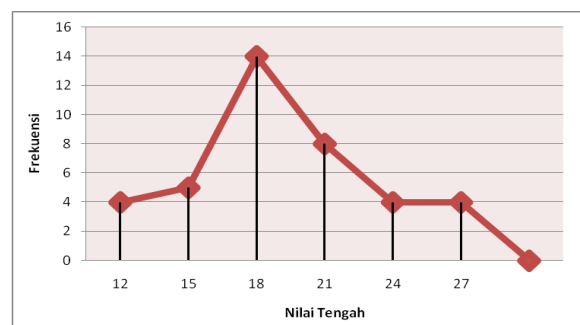


Gambar 1. Poligon Data Hasil Tes Kelompok Eksperimen

Berdasarkan poligon Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median

dan median lebih besar dari mean ( $Mo > Md > M$ ) yaitu  $27,34 > 25,17 > 24,76$ . Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Skor rata-rata kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

Data hasil belajar pada kelompok kontrol diperoleh melalui *post-test* terhadap 39 orang siswa. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 28 dan skor terendah adalah 12. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan yaitu: *mean* ( $M$ ) = 19,10, *median* ( $Md$ ) = 18,75 *modus* ( $Mo$ ) = 18,30, *varians* ( $s^2$ ) = 18,77, dan standar deviasi ( $s$ ) = 4,33. Data hasil tes kelompok kontrol, dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Data Hasil Tes Kelompok Kontrol

Berdasarkan poligon Gambar 2, diketahui modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ( $Mo < Md < M$ ) yaitu  $18,30 < 18,75 < 19,10$ . Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji-t. Namun, sebelumnya perlu diuji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi-kuadrat, diperoleh bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Uji homogenitas terhadap varians antar kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan uji-F, diperoleh bahwa varians data hasil tes kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak homogen.

Hasil dari uji prasyarat analisis data telah diperoleh, dilanjutkan dengan analisis uji-t dengan rumus *separated varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antara

kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	$\bar{X}$	$s^2$	$t_{hit}$	$t_{tab} (t.s. 5\%)$
Hasil Belajar	Eksperimen	38	24,76	10,51	6,50	2,021
	Kontrol	39	19,1	18,77		

Berdasarkan analisis data pada Tabel 1 menggunakan uji-t, diketahui  $t_{hitung} = 6,50$  dan  $t_{tabel}$  (dengan db dan taraf signifikansi 5%) = 2,02. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model *course review horay* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar matematika dan kecenderungan skor hasil belajar matematika. Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen adalah 24,76 berada pada katagori sangat tinggi sedangkan rata-rata skor hasil belajar matematika siswa kelompok kontrol adalah 19,10 berada pada katagori tinggi. skor hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen jika digambarkan dalam kurva poligon tampak bahwa kurva sebaran data merupakan juling negatif yang artinya

sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Pada kelompok kontrol, jika skor hasil belajar matematika siswa digambarkan dalam kurva poligon tampak bahwa kurva sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

### Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh beberapa temuan yaitu, pertama, sebelum menerapkan model pembelajaran *course review horay*, hasil belajar matematika siswa tergolong pada kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Selama pembelajaran berlangsung terlihat siswa kurang bersemangat untuk belajar, kurang adanya kerjasama kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan bertukar pikiran serta kurang adanya variasi model pembelajaran sehingga timbul suatu kejenuhan dikalangan siswa. Dalam pembelajaran guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa hanya mendengarkan dan mencatat sesuai perintah guru tanpa berupaya untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Saat pembelajaran berlangsung juga terlihat kurangnya aktivitas fisik siswa dalam belajar. Siswa hanya datang dan duduk dikelas, sehingga tidak jarang siswa mengantuk saat pembelajaran berlangsung.

Kedua, setelah diterapkan model pembelajaran *course review horay* hasil belajar matematika siswa tergolong pada kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud adalah dalam model pembelajaran *course review horay* siswa diajak untuk belajar yang menyenangkan

dan meriah. Karena dalam langkah-langkah pembelajarannya pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari diuji melalui soal yang dibacakan oleh guru. Jawaban dari soal tersebut kemudian ditulis pada kotak yang telah disiapkan berdasarkan nomor soal yang dibacakan guru secara acak dan untuk kelompok yang menjawab dengan benar harus berteriak horay. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih meriah, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar dan menjadikan proses pembelajaran tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan. Hal ini sejalan dengan kelebihan dari model *course review horay* yang diungkapkan oleh Sugandi (2012) yaitu: (1) pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun langsung kedalamnya, (2) pembelajaran tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan, (3) siswa lebih semangat belajar karena suasana tidak menegangkan, (4) siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan, dan (5) dapat melatih kerjasama.

Dalam proses pembelajaran model ini mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok belajarnya. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan masalah yang ditemui dan dapat saling bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya serta dapat mengembangkan keterampilan bekerjasama antar anggota kelompoknya. Kondisi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk membantu siswa mempelajari konsep-konsep matematika, yang pada akhirnya siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu, proses pembelajaran dengan menggunakan model *course review horay* menjadikan proses belajar di kelas berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai sumber informasi, fasilitator dan pembimbing, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan, membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga tidak mudah bosan untuk mempelajari matematika. Hal ini dapat memupuk minat dan perhatian siswa untuk

mempelajari matematika yang pada akhirnya dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berbeda halnya dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa menjadi pasif dan menjadi pendengar yang baik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rasana (2009:21) yang menyatakan bahwa, model pembelajaran konvensional merupakan sebuah model pembelajaran yang ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa materi yang telah disampaikan dapat dimengerti oleh siswa. Guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran, hal ini membuat siswa cenderung pasif dan hanya mencatat dan mendengarkan sesuai perintah guru tanpa berupaya untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Siswa berperan sebagai pendengar dan mengerjakan perintah yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Masalah-masalah matematika yang kontekstual biasanya digunakan untuk menguji pemahaman siswa pada konsep yang telah dipelajari dan biasanya diberikan pada akhir pembahasan materi. Dalam hal ini pembelajaran menjadi berpusat pada guru sedangkan siswa menjadi pasif karena hanya menunggu rangsangan dari guru.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran *course review horay* dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *course review horay* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengetahui manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, dan berani



untuk mengemukakan pendapat. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan matematika yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *course review horay* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran *course review horay*. Anggraeni (2011), melakukan penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Kasio (2012) menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh dengan model kooperatif tipe *course review horay* pada materi pokok zat padat dan wujudnya di kelas VII SMP swasta An-Nizam Medan Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan  $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,901 > 1,670$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, hasil penelitian ini berhasil memperkuat penelitian-penelitian tentang penerapan model pembelajaran *course review horay* sebelumnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *course review horay* dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata kelompok eksperimen adalah 24,76 dan rata-rata kelompok kontrol adalah 19,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran *course review horay* berpengaruh terhadap hasil belajar

matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Sangsit.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Disarankan kepada siswa sekolah dasar agar lebih aktif dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, karena jika motivasi dalam diri tinggi, maka hasil belajar yang diraih akan semakin tinggi pula. Disarankan kepada guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif guna menunjang kegiatan belajar mengajar ke arah yang lebih baik demi tercapainya peningkatan hasil belajar siswa, salah satu contohnya adalah mengimplementasikan model pembelajaran *course review horay*. Disarankan bagi kepala sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar matematika, untuk mengambil suatu kebijakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *course review horay*. Disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *course review horay* maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kekurangan-kekurangan yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan demi penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Desi. 2011. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Course Review Horay Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. Tersedia pada <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/1887> (Diakses tanggal 10 Desember 2012).
- Daryanto dan Muljo Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran*

*Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Ajaran 2011/2012. Tersedia pada [www.digilib.unipasby.ac.id/download.php](http://www.digilib.unipasby.ac.id/download.php) (diakses pada 14 Maret 2013).

Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hudojo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Jurusan Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.

Kasio, Ridho Pahwan. 2012. Pengaruh Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Prestasi Belajar Fisika Pada Materi Pokok Zat Dan Wujudnya Di Kelas VII Semester I SMP Swasta AN-NIZAM Medan T.P 2012/2013. Tersedia pada [http://www.google.com/search?q=jurnal+model+course+review+horay+filetype%3Apdf&hl=en&gbv=2&gs\\_l=hp.3...1528.29231.0.30263.51.44.3](http://www.google.com/search?q=jurnal+model+course+review+horay+filetype%3Apdf&hl=en&gbv=2&gs_l=hp.3...1528.29231.0.30263.51.44.3). (Diakses tanggal 10 Desember 2012).

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan & Jawaban*. Jakarta: Grasindo Depdiknas (2006:2).

Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical leave Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Anggaran (DIPA) PNBP FIP UNDIKSHA.

Sudjana, Nana. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugandi, Eko. 2012. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Dan Pertidaksamaan Kuadrat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe course review horay Pada Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Surabaya Tahun